

Tradisi sebar uang koin: Nilai budaya masyarakat Desa Coper dan potensinya sebagai sumber belajar IPS SD/MI

Dini Yuliarsih, M Hanif*, S Sudarmiani

Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No.85 Kota Madiun 63118, Jawa Timur, Indonesia

Email: yuliadini@yahoo.com; hanif@unipma.ac.id*; sudarmiani@unipma.ac.id

Naskah diterima: 18/3/2022; Revisi: 20/4/2022; Disetujui: 25/5/2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mendiskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sebar uang koin di Desa Coper, Jetis, Ponorogo yang dapat dijadikan salah satu sumber pembelajaran IPS SD/MI. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian adalah studi etnografik. Waktu penelitian bulan Maret sampai November 2021. Sumber data yang digunakan sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengambilan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian tradisi sebar uang koin yaitu sholawatan, srakalan, penyebaran uang koin, sambutan, doa selamat, kenduri, penutup dan penekan jambe. Sedangkan Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah religius, sosial, kerjasama, kekeluargaan, estetika dan gotong royong. Dalam hasil penelitian juga dijelaskan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai potensi sumber belajar IPS siswa kelas 5 SD/MI.

Kata kunci: *sebar uang koin; nilai budaya; sumber belajar IPS SD/MI*

The tradition of spreading coins: The cultural value of the Coper Village community and its potential as social studies learning resource for SD/MI

Abstract

The purpose of this study is to explain and describe the cultural values contained in the tradition of distributing coins in Coper Village, Jetis, Ponorogo which can be used as a source of social studies learning in SD/MI. This research approach is a qualitative research approach. This type of research is an ethnographic study. The research time is March to November 2021. The data sources used are primary sources and secondary sources. Data collection techniques by means of interviews, observation, and documentation. The data validity technique in this research is source triangulation. Data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the series of traditions for distributing coins were sholawatan, srakalan, distribution of coins, greetings, prayers of salvation, feast, closing, and suppressing jambe. While the cultural values contained in it are religious, social, cooperative, familial, aesthetic, and mutual cooperation. The results of the study also explained that this

research can be used as a potential source of social studies learning for 5th-grade students of SD/MI.

Keywords: *spreading coins; cultural values; social studies learning resources SD/MI*

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sikap timbal balik dengan sesama, dan lingkungan hidup yang merupakan hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang berkembang di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kebudayaan yang selalu kita dengar sebenarnya menyimpan banyak rahasia dari makna yang ada di dalamnya. Karena apabila kata kebudayaan diterapkan ditempat yang berbeda, maka akan mewujudkan sebuah karya yang unik dan menarik dimana karya tersebut akan menggambarkan karakter masyarakatnya.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, buddhaya. Kata ini merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau pikiran. Selain itu juga dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan segala sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dari manusia dalam rangka untuk kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1983). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Atmaja dan Mudana (2018) yang menerangkan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia, baik secara individu maupun secara berkelompok atau secara kolektif. Sedangkan Rahyono (2015) juga memberikan definisi tentang kebudayaan yang sama dengan kedua pendapat sebelumnya, dimana kebudayaan merupakan keseluruhan proses pemikiran serta hasil kerja keras manusia yang dipahami dan dihayati serta menjadi milik bersama melewati yang namanya proses belajar untuk mengatasi keterbatasan manusia di dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya.

Negara kita, Indonesia yang memiliki ribuan pulau tentunya juga memiliki keragaman budaya yang berbeda yang harus dilestarikan. Keragaman budaya lokal yang ada di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakatnya. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, dan lain-lainnya memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu kita sebagai bangsa Indonesia harus menjaga dan mengembangkan budaya lokal dari generasi ke generasi, agar dapat terus maju dan tidak kalah dengan kebudayaan negara asing lainnya. Sebab itu untuk pertama kalinya, Indonesia memiliki undang-undang tentang kebudayaan nasional. Pada 27 April 2017, Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa di tengah peradapan dunia (Sunyoto, 2018). Undang-undang kebudayaan tersebut telah disahkan pemerintah sebagai acuan legal formal pertama guna mengelola kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Salah satu bagian dari budaya adalah adat istiadat atau tradisi Kejawenna (Masykuriah & Parji, 2019). Menurut pendapat Sunyoto (2018) tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi. Menurut (Simanjutak, 2016) hakikat tertinggi dari pelaksanaan tradisi adalah dalam rangka kelepasan, artinya dalam rangka untuk mencari perlindungan serta bantuan guna menemukan ketentraman, kesejahteraan, dan keabadian. Bentuk dari peringatan keagamaan juga merupakan

bagian dari tradisi masyarakat yang sampai saat ini masih dianggap memiliki nilai-nilai yang relevan untuk kebutuhan masyarakat pendukungnya. [Simanjutak \(2016\)](#) juga mengartikan bahwa tradisi juga merupakan lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi dan mendorong sikap dan sifat seseorang. Masyarakat pulau Jawa yang beragama Islam melaksanakan berbagai aktifitas rutin kegiatan keagamaan. Salah satunya adalah memperingati perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW ini adalah sebagai bentuk kegembiraan umat muslim dalam menyambut hari lahir Nabi Muhammad SAW ([Nadia, 2011](#)). Tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan oleh seluruh umat Islam, akan tetapi bentuk atau cara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW tiap daerah berbeda-beda, tergantung pada budaya dan adat istiadat daerah tersebut ([Khaerunnisa dkk., 2019](#); [Suriadi, 2019](#)).

Ponorogo yang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Jawa juga ikut serta dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tiap daerah di Ponorogo memiliki cara masing-masing dalam perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW, tergantung pada adat istiadat atau kebiasaan daerah tersebut. Desa Coper, Kecamatan Jetis merupakan bagian dari daerah yang ada di Kabupaten Ponorogo, desa ini memiliki cara yang unik dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di daerah lain, baik itu di daerah Ponorogo atau luar Ponorogo sebagian besar cara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW hanya membawa makanan dan membaca sholawat nabi. Berbeda dengan yang ada di Desa Coper, Kecamatan Jetis. Selain membawa makanan dan membaca sholawat nabi Muhammad SAW bersama-sama, di desa ini perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW juga diwujudkan dalam bentuk perayaan yang besar-besaran dan juga lain daripada yang lain. Di Desa Coper perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dirayakan dengan cara membawa ambeng ke masjid, pembacaan sholawat beserta penyebaran uang koin, dan hiburan lainnya, dimana tradisi ini dari tahun ke tahun tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa tersebut. Disadari atau tidak sebenarnya tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang mereka belum ketahui.

Dalam konteks pendidikan, sejak usia anak-anak manusia telah menerima pendidikan. Pendidikan tersebut dimulai dengan pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan, pendidikan formal di sekolah dasar dan pendidikan nonformal di lembaga-lembaga kursus, pelatihan, les privat, dan lain-lain. Secara sederhana, pokok dari pendidikan adalah usaha manusia dalam membentuk kepribadian serta jati diri yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban yang ada dalam masyarakat atau negara, tentunya di dalamnya telah berlangsung suatu proses pendidikan.

Pendidikan IPS merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang ada di negara kita, Indonesia. Pendidikan IPS juga merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu global. Pembelajaran IPS bukan hanya sebatas pada upaya untuk mentransfer konsep dari guru kepada siswa, tetapi lebih menekankan kepada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah mereka pelajari sebagai bekal dalam memahami dan menjalani kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dengan harapan nantinya mereka mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan cinta damai ([Susanto, 2014](#)).

Menurut [Rahmah \(2014\)](#) memaparkan bahwa pendidikan IPS merupakan bahan pelajaran yang menarik untuk dipelajari. Pelaksanaannya pada persekolahan yang dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas memerlukan pemikiran-

pemikiran yang lebih mendasar sehingga tujuan dari pembelajaran IPS dapat tercapai. Munculnya permasalahan-permasalahan sosial yang samapai saat ini belum dapat disikapi dengan benar menandakan perlunya efektifitas pendidikan IPS. Selain itu [Rahmah \(2014\)](#) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan IPS juga melibatkan aspek afektif (sikap) dalam menghayati dan menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah dan tantangan. Melalui pendidikan IPS anak dibimbing pada proses pengembangan bakatnya agar lebih peduli terhadap masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.

Dalam pembelajaran pendidikan IPS pada siswa SD/MI sumber belajar tidak hanya berupa media cetak saja, akan tetapi apa yang terjadi pada lingkungan sekitar juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Kesatuan ruang semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya adalah merupakan bagian dari lingkungan. Lingkungan terdiri dari unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati), dan budaya manusia. Lingkungan merupakan sumber belajar yang menarik untuk siswa. Lingkungan manapun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Jadi bukan hanya guru atau buku saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Tetapi lingkungan pun juga bisa dijadikan sebagai sumber belajar.

Tradisi sebar uang koin dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Coper, Jetis, Ponorogo sebagai nilai budaya masyarakat Desa Coper dan potensinya sebagai sumber belajar siswa SD/MI belum pernah diadakan penelitian, sehingga sangat menarik untuk diteliti guna mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan potensinya sebagai sumber belajar IPS SD/MI.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dimana data yang sudah ada dikumpulkan dengan cara pengamatan yang benar-benar teliti dan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail serta disertai dengan catatan hasil wawancara yang mendalam, beserta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan yang ada. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi etnografik. Tempat penelitian adalah di Desa Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Pelaksanaan penelitian adalah bulan Maret sampai dengan November 2021. Dalam penelitian ini sumber data yang dipakai adalah sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedang untuk teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Untuk analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan ([Miles & Huberman, 1992](#)).

Hasil dan Pembahasan

Secara administratif Desa Coper terletak di wilayah Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, yang memiliki luas 203,46 h dan jumlah penduduk 1.411,58 per km. Jarak tempuh Desa Coper ke Kecamatan Jetis (ibu kota kecamatan) adalah 6km. Sedang jarak tempuh ke kabupaten (ibu kota kabupaten) adalah 17 km. Desa Coper terbagi dalam 4 dukuh yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kamituwo. Keempat dukuh tersebut adalah: Dukuh Coper kidul, Dukuh Coper kulon, Dukuh Ngrayut, dan Dukuh Banaran.

Keempat dukuh di atas terbagi menjadi 8 RW (Rukun Warga) dan 20 RT (Rukun Tetangga).

Masyarakat Desa Coper yang keseluruhan penduduknya adalah etnis Jawa tidak bisa lepas dari yang namanya tradisi dan adat istiadat Jawa. Masyarakat Desa Coper memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah dipercayai sejak zaman nenek moyang dulu. Sehingga tradisi masyarakat Desa Coper ini sudah menjadi kebiasaan dan budaya yang dari tahun ketahun tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Coper. Masyarakatpun juga tidak pernah absen dalam melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Coper ini bersumber dari kepercayaan nenek moyang. Tradisi ini bernama tradisi sebar uang koin yang pelaksanaannya adalah setiap bulan Maulid atau pada 12 Rabiul Awal.

Tradisi sebar uang koin tersebut diadakan sejak abad 18-an, dimana awal mula adanya tradisi tersebut adalah karena dibawa oleh Kyai Ishaq dari Tegalsari ke Coper. Tujuan tradisi ini diadakan adalah untuk menarik perhatian masyarakat agar mereka mau beribadah, karena pada zaman dahulu masyarakat Desa Coper sangat sulit untuk diajak beribadah ke Masjid. Tradisi sebar uang koin ini tidak pernah absen dalam pelaksanaannya, hal tersebut dikarenakan di dalam tradisi sebar uang koin terdapat nilai-nilai yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat

Prosesi Tradisi Sebar Uang Koin

Dalam Pelaksanaan tradisi sebar uang koin ini terdapat runtutan acara yang dari tahun ke tahun tidak pernah berubah. Adapun rangkaian acara dari tradisi sebar uang koin tersebut adalah dimulai dari sholawatan, yang dilakukan oleh seluruh jamaah masjid mulai setelah sholat subuh samai dhuhur. Ba'da dhuhur dilanjutkan dengan srakalan dan prosesi sebar uang koi, setelah itu sambutan-sambutan. Untuk sambutan – sambutan adalah dimulai dari ketua panitia, sesepuh dan terakhir perwakilan tamu pemerintahan, disini adalah Bupati atau yang mewakili. Kemudian dilanjutkan dengan doa selamat, kenduri dan penutup. Setelah acara penutup dilanjutkan dengan penekan jambe. Tradisi yang telah menyatu dengan hati masyarakat pendukungnya sangat sulit untuk diubah atau tergantikan. Tradisi yang ada juga tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, dan hal ini diperkuat oleh [Sunyoto \(2018\)](#) bahwa tradisi adalah pengendali, bermakna sebagai pengendali terhadap segala dinamika perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Masyarakat Desa Coper memiliki tradisi yang pelaksanaannya adalah pada setiap bulan Maulid. Dari tahun ke tahun mulai abad 18an tradisi sebar uang koin dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW ini tidak pernah absen dalam pelaksanaannya, dan bahkan terkesan jika tradisi ini selalu dinanti-nantikan oleh seluruh masyarakat Desa Coper.

Tradisi sebar uang koin ini pertama kali dibawa dari Tegalsari ke Coper oleh Kyai Ishaq, putra Hasan Beshari. Adapun tujuan diadakannya tradisi sebar uang koin ini adalah untuk mengajak masyarakat Desa Coper agar mau datang beribadah ke Masjid. Dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat desa sangat sulit untuk diajak beribadah ke masjid, oleh sebab itu beliau memikirkan bagaimana caranya agar masyarakat mau datang ke Masjid hingga terlintas dipikiran beliau untuk mengadakan sebar uang koin dalam setiap bulan Maulid nabi Muhammad SAW guna menarik minat masyarakat agar mau datang beribadah ke masjid. Berikut adalah gambaran pelaksanaan acara tradisi sebar uang koin:



Gambar 1. Pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW

Pembacaan sholawat nabi Muhammad SAW merupakan perwujudan dari rasa cinta umat muslim terhadap Nabi Muhammad SAW.



Gambar 2. Srakalan

Srakalan merupakan bentuk penghormatan umat muslim kepada Nabi Muhammad SAW sebagai hamba Allah yang paling Mulia, oleh sebab itu pembacaan srakalan dilakukan dengan cara berdiri.



Gambar 3. Prosesi tradisi sebar uang koin

Prosesi sebar uang koin ini memiliki makna agar kita sebagai manusia suka beramal dan berbagi dengan sesama



Gambar 4. Sambutan sekaligus doa bersama

Sambutan ini dilakukan oleh ketua panitia dan tamu undangan dari pihak pemerintahan (Bupati atau yang mewakili). Sambutan yang dilakukan oleh ketua panitia bertujuan untuk memaparkan proses persiapan dan pelaksanaan acara tradisi tersebut. Sedangkan sambutan Bupati berisi ucapan selamat dan harapan beliau untuk terus menjaga tradisi yang sudah mengakar ini. Untuk Doa bersama berisi doa keselamatan untuk seluruh umat desa. Doa bersama dipimpin oleh sesepuh masyarakat Desa Coper atau Kyai desa.



Gambar 5. Kenduri sekaligus penutup

Kenduri dalam acara tradisi sebar uang koin ini merupakan wujud rasa syukur sekaligus rasa kebersamaan dalam menyambut peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.



Gambar 6. Penekan jambe

Penekan jambe dalam tradisi ini mencerminkan sifat perjuangan kita sebagai manusia. Dimana dalam mencapai kehidupan yang sesuai keinginan kita akan selalu

ada halangannya, sampai pada saat kita nantinya dapat menikmati hasilnya, yaitu kegembiraan. Untuk mendukung jalannya tradisi sebar uang koin tersebut ada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan, diantaranya adalah:

Tabel 1. Perlengkapan tradisi sebar uang koin beserta maknanya

	<p>Gunungan</p> <p>Yang berisi sayuran dan buah-buahan hasil panen masyarakat Desa Coper. Melambangkan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang diberikan Allah SWT.</p>
	<p>Ambeng naluri</p> <p>Yang berisi nasi putih, ayam utuh yang sudah dimasak, sayuran matang (urap-urap), lauk pauk pendukung dan pisang. Ambeng merupakan simbol rasa syukur masyarakat Desa Coper Pada Allah SWT atas segala nikmat yang diberi. Ambeng merupakan wujud dari bumi (tanah), dimana bumi adalah sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk. Baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan yang lainnya, dimana kesemuanya itu perlu dijaga kelestariaannya, karena hal tersebut merupakan unsur yang penting dalam kehidupan seluruh makhluk ciptaan Tuhan YME.</p>
	<p>Ambeng</p> <p>Isi dan makna sama dengan ambeng naluri, yaitu berisi nasi putih, ayam utuh yang sudah dimasak, sayuran matang (urap-urap), lauk pauk pendukung dan pisang. Ambeng merupakan simbol rasa syukur masyarakat Desa Coper Pada Allah SWT dan harapan terhadap rejeki Allah SWT yang tidak akan terputus.</p>
	<p>Penekan jambe</p> <p>Dimana penekan jambe ini merupakan wujud upaya kerja keras masyarakat jika ingin mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan (hadiah).</p>
	<p>Uang koin</p> <p>Uang koin ini merupakan wujud sosial masyarakat. Saling berbagi pada sesama dengan cara bersedekah.</p>

Dalam setiap acara apapun disuatu desa tentunya tidak terlepas dari peran serta aparat pemerintah desa. Lancar tidaknya suatu acara juga tergantung pada kinerja aparat desa tersebut di dalam menyiapkan suatu rangkaian acara. Berdasar hal tersebut pemerintah Desa Coper juga memiliki andil besar dalam pelaksanaan tradisi sebar uang koin yang ada di Desa Coper. Adapun kontribusi desa dalam tradisi ini adalah kontribusi desa dalam pelaksanaan tradisi sebar uang koin adalah menyiapkan tempat untuk pelaksanaan tradisi sekaligus menghias tempat tersebut, menyiapkan rangkaian acara dan apa saja yang diperlukan dalam setiap rangkaiannya, mengundang pejabat pemerintah, dan yang tak kalah pentingnya adalah membantu mencarikan donatur.

Tradisi dalam suatu tempat akan dapat terus berjalan sampai kapanpun jika didukung oleh masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu sikap masyarakat dalam menanggapi adanya suatu tradisi di daerahnya sangat penting guna pelestarian tradisi tersebut. Hal ini juga akan nampak pada masyarakat Desa Coper. Mereka (masyarakat desa) menyambut dengan tangan terbuka dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, mulai dari persiapan sampai pada saat pelaksanaan. Selain itu masyarakat Desa Coper juga ikut mengenalkan tradisi ini kepada masyarakat lain yang ada di luar Desa Coper

Karena tradisi ini memiliki nilai-nilai di dalamnya dan dianggap sudah mengakar di hati masyarakat Desa Coper, maka tradisi ini selalu diadakan setiap bulan Maulid Nabi Muhammmad SAW. Dalam Pelaksanaan tradisi sebar uang koin terdapat runtutan acara yang dari tahun ke tahun tidak pernah berubah. Acara dimulai sejak pagi, setelah sholat subuh. yakni membaca sholawat nabi secara bersama-sama. Sholawat nabi yang dibaca oleh masyarakat Desa Coper juga memiliki sedikit perbedaan dengan daerah lain. Pembacaan sholawat nabi yang ada di Desa Coper dibacakan dengan langgam Jawa, nada yang digunakan terdengar masih bersifat tradisional Jawa pada zaman dulu. Pembacaan dengan langgam Jawa ini merupakan tradisi yang turun temurun diwariskan oleh para sesepuh dan penyebar agama Islam di daerah Coper pada zaman dulu. Pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW berhenti sebentar saat istirahat sekitar jam 09.00 WIB dan dilanjutkan kembali sampai menjelang sholat dhuhur. Selepas sholat dhuhur sekitar jam 13.30an acara dilanjutkan dengan srakalan.

Pembacaan srakalan ini merupakan bagian dari pembacaan sholawat nabi, dimana srakalan ini merupakan puncak dari sholawatan, yang merupakan bentuk perwujudan rasa hormat kita kepada Nabi Muhammad SAW. Saat srakalan dilakukan semua masyarakat yang semula duduk berdiri dalam melakukan srakalan. Pembacaan srakalan dilakukan di serambi masjid dikarenakan srakalan ini merupakan pengiring dari prosesi sebar uang koin.

Sembari srakalan dibacakan proses penyebaran uang koinpun dilaksanakan. Semua masyarakat siapapun boleh ikut serta dalam prosesi ini, entah sebagai penyebar uang koin ataupun bagian yang mengambil uang koin yang disebarkan oleh para donatur. Uang koin yang disebar juga beraneka macam jumlahnya. Akan tetapi sebagian besar uang koin yang disebar adalah uang koin senilai Rp.500,00. Anak-anak dan orang tua sangat antusias dalam acara yang satu ini. Setelah prosesi sebar uang koin acara dilanjutkan dengan sambutan. Dimana sambutan-sambutan ini dimulai dari sambutan oleh ketua panitia, dilanjut oleh pemerintah yang diundang. Biasanya dari pemerintahan yang datang adalah bupati langsung atau yang mewakili.

Setelah sambutan berakhir acara dilanjutkan dengan doa bersama. Isi dari doa bersama ini adalah meminta keselamatan dunia dan akherat untuk diri sendiri dan untuk masyarakat Desa Coper umumnya. Pelaksanaan doa selamatan dipimpin oleh kyai dari Desa Coper. Setelah doa selamatan acara dilanjutkan dengan kenduri, atau makan bersama. Di sini yang dimakan adalah ambeng-ambeng yang telah dibawa oleh masyarakat desa ke masjid. Satu ambeng biasanya dimakan empat sampai enam orang, tergantung dari porsi ambeng tersebut. [Aibak \(2010\)](#) menjelaskan bahwa ambeng merupakan wujud sedekah masyarakat dan sebagai rasa syukur kepada ALLah SWT atas rezki yang telah diberikan. Ambeng merupakan simbol yang berupa sedekah dimana isi yang ada di dalamnya adalah nasi putih yang diletakkan pada tempat berupa panci atau besek. Ambeng merupakan perwujudan dari bumi (tanah), dimana bumi adalah sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan yang harus dijaga kelestariaannya, karena hal tersebut merupakan unsur yang penting dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan.

Acara yang terakhir adalah penutup. Acara di tutup dengan salah seorang meneriakkan sholawat Nabi Muhammad SAW. Yang kemudian dijawab oleh para jamaah atau masyarakat di sana. Setelah ditutup ada sebagian masyarakat yang pulang tapi juga ada yang masih d dalam atau di sekitar masjid. Hal tersebut dikarenakan acara masih belum sepenuhnya kelar. Masih ada acara terakhir, yakni penekan jambe. Penekan jambe ini melambangkan kegigihan seseorang untuk dapat meraih hidup yang nyaman, aman dan sejahtera ([Hutari, 2019](#)). dalam penekan jambe satu tiang digunakan untuk 4-6 orang. Mereka melakukan penekan jambe secara berkelompok. Jumlah tiang untuk penekan jambe ada 3 tiang, yang mana tiang untuk penekan jambe tersebut sudah dilumuri oleh oli.

Nilai Budaya dalam Tradisi Sebar uang Koin

Nilai budaya adalah seperangkat nilai – nilai yang berupa contoh benda maupun perilaku yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, atau lingkungan masyarakat yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu sama lain sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Melihat bagaimana suatu budaya masih bertahan dalam masyarakat masa kini, ini membuktikan bahwa eksistensi suatu budaya masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Karena kehadirannya dianggap dibutuhkan dalam masyarakat, maka budaya tersebut terus dipertahankan eksistensinya dengan cara diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Tradisi sebar uang koin ini merupakan budaya masyarakat Desa Coper, yang keberadaannya dipertahankan dan diwariskan pada generasi berikutnya karena dianggap memiliki nilai-nilai tersembunyi di dalamnya, dimana nilai-nilai tersebut dianggap sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat ([Rahyono, 2015](#)) yang menjelaskan bahwa kebudayaan pada dasarnya tercipta berkat kearifan manusia. Kebudayaan ada dikarenakan setiap orang mendapatkan manfaat kearifan yang ada di dalam kebudayaan. Kearifan budaya bangsa, selain merupakan modal dasar pembangunan bangsa yang luhur juga merupakan instrumen penggerak dalam mewujudkan peradapan bangsa yang adiluhung.

Nilai budaya menurut [Yuliani \(2018\)](#) adalah rancangan umum yang tertata secara teratur dan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia di dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial serta dengan Tuhan YME. Nilai budaya merupakan

sesuatu yang sifatnya abstrak. Sebagai perwujudan nyata dari nilai budaya adalah dapat dilihat dengan kasat mata pada tata kehidupan manusia itu sendiri. Nilai budaya adalah konsepsi umum tentang standar perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai, moral, dan keyakinan yang tinggi yang berbentuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, dalam interaksi sesama manusia, antara manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Dalam tradisi sebar uang koin adapun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, antara lain: 1) religius; 2) sosial; 3) kerjasama; 4) kekeluargaan; 5) estetika; 6) gotong royong; 7) persatuan dan kesatuan; 8) saling menghormati.

Religius, tampak pada saat para pengunjung ziarah ke makam Kyai Ishaq terlebih dahulu sebelum mengikuti acara, kemudian saat pembacaan sholawatan, srakalan dan doa bersama. Religius adalah usaha manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan YME sebagai penciptanya. Nilai religius atau keTuhanan dalam tradisi sebar uang koin ini tampak pada saat pembacaan sholawat nabi, srakalan dan doa bersama. Rasa cinta terhadap nabi Muhammad SAW dalam peringatan Maulid Nabi tersebut juga merupakan wujud rasa cinta umat Islam yang ada di Desa Coper terhadap Tuhan YME. Dengan rasa cinta terhadap Tuhan YME diharapkan dalam bertingkah laku apapun masyarakat harus sadar diri bahwa dia sedang diawasi, oleh sebab itu menjadi lebih baik dengan adanya tradisi ini adalah suatu harapan dari tujuan utama adanya tradisi ini.

Sosial, wujudnya saat masyarakat memberikan bantuan, baik tenaga, materi maupun uang, terutama saat para donatur menyebarkan uang koin serta membantu memberikan hadiah untuk penekan jambe. Bentuk dari nilai sosial ini bukanlah tulisan, melainkan lisan yang telah disepakati bersama oleh setiap anggota masyarakat. Wujud dari nilai sosial pada tradisi sebar uang koin ini yaitu disaat masyarakat memberikan bantuan. Baik itu bantuan tenaga untuk menyiapkan acara tradisi tersebut, maupun bantuan dalam bentuk materi atau uang. Terutama pada saat para donatur menyebarkan uang koin, disitulah wujud nilai sosial muncul.

Kerjasama, yaitu nampak saat masyarakat bersama-sama bahu membahu membuat ambeng naluri, gunungan dan pada acara penekan jambe. Nilai kerjasama selalu muncul dalam setiap acara apapun yang melibatkan orang banyak. Karena tanpa adanya kerjasama maka acara yang digelar tidak akan berjalan lancar. Wujud dari nilai kerjasama ini dalam tradisi sebar uang koin yaitu pada saat masyarakat bersama-sama bahu membahu menyiapkan acara, menyiapkan tempat, membuat ambeng naluri, gunungan dan pada acara penekan jambe. Wujud kerjasama juga dapat muncul disaat para panitia mencari bantuan donatur untuk keterlaksanaan acara tradisi tersebut, selain itu wujud kerjasama itu juga muncul disaat para undangan yang diundang datang dalam tradisi tersebut. Kesemuanya itu muncul tanpa mereka sadari.

Kekeluargaan atau persaudaraan, wujudnya pada saat masyarakat bersama-sama bahu membahu membuat ambeng naluri dan gunungan. Mereka saling tolong menolong tanpa membedakan kaya miskin ataupun pangkat. Terlihat juga saat mereka bertemu saling bersalaman dan berpelukan untuk kaum wanitanya. Wujud dari rasa persaudaraan atau kekeluargaan yaitu adanya kerukunan, kebersamaan, solidaritas, saling mengerti, saling memahami, saling menerima dan saling memajukan ([Uhi Alexander, 2016](#)). Dalam tradisi sebar uang koin ini wujudnya rasa kekeluargaan atau persaudaraan yaitu pada saat masyarakat bersama-sama menyiapkan keperluan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Mereka saling tolong menolong tanpa membedakan kaya miskin ataupun

jabatan. saling melengkapi mana yang kurang dan mana yang berlebih. kesemuanya itu demi satu tujuan, yakni keberhasilan jalannya acara tersebut.

Estetika, yaitu tampak pada hiasan-hiasan yang ada pada tempat acara, pada ambeng, gunung atau pada rangkaian acara tradisi. Nilai estetika bermakna keindahan baik alam, manusia, dan karyanya dan pergaulannya (Hanif, 2016). Nilai estetika atau nilai keindahan tidak hanya yang tampak di mata saja, tapi nilai estetika juga harus bisa mengena dihati penikmatnya. Adapun wujud nilai estetika ini dalam tradisi sebar uang koin ini adalah tampak pada hiasan-hiasan yang ada pada tempat acara, cara menata atau menghias ambeng, menata gunung atau pada rangkaian acara tradisi sebar uang koin itu sendiri.

Gotong royong, saat masyarakat menyiapkan acara sampai pada akhir acara. Seperti membersihkan lokasi acara, membuat penekan jambe, menyiapkan peralatan untuk tradisi dan lainnya. Tanpa gotong royong bersama acara tradisi tersebut tidak akan berjalan. Nilai gotong royong ini sudah mengental dalam diri masyarakat yang memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Sama halnya dengan nilai kebersamaan, nilai gotong royong juga selalu ada dalam setiap acara yang melibatkan orang banyak. Tanpa gotong royong acara yang akan digelar tidak akan berjalan lancar. Wujud nilai gotong royong dalam tradisi ini adalah saat masyarakat menyiapkan acara sampai pada akhir acara. Tanpa gotong royong acara tradisi sebar uang koin tersebut tidak akan berjalan. Bahu membahu menyiapkan segala keperluan acara mulai dari kebutuhan yang terkecil sampai pada yang terbesar, seperti membuat gunung itu juga merupakan wujud dari gotong royong.

Persatuan dan kesatuan, wujudnya saat semua masyarakat berkumpul menjadi satu saling membantu dalam menyiapkan acara dengan rasa ikhlas dan tanpa pamrih. Serta kompak dalam bekerja menyelesaikan persiapan acara. Saling menghormati, tercermin pada saat menyambut tamu undangan, bahasa yang digunakan semuanya menggunakan bahasa jawa alus, panggilan terhadap sesama panitia tidak menyebutkan nama secara langsung tetapi menggunakan embel-embel panggilan bapak atau ibu.

Karena tradisi tersebut bernilai, maka ada upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk dapat melestarikan tradisi tersebut, yaitu dengan mengadakan acara ini setiap tahunnya dan mengundang wartawan untuk dapat dipublikasikan di media cetak maupun elektronik. Selain itu juga mengundang pejabat pemerintahan, yang bertujuan agar pejabat tersebut ikut serta membantu dalam pelestarian tradisi ini melalui cerita-cerita mereka pada desa lainnya.

Potensi Tradisi Sebar Uang Koin Sebagai Sumber Belajar IPS SD/MI

Fungsi lingkungan dalam pembelajaran adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan, baik itu lingkungan fisik, sosial ataupun budaya. Sedangkan penataan lingkungan dalam pembelajaran yang utama dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran dapat berkembang secara efektif dan efisien. Lingkungan alam dapat mendorong meningkatkan perkembangan kemampuan belajar anak didik.

Tradisi sebar uang koin yang ada di Desa Coper berpotensi untuk digunakan sebagai sumber belajar IPS SD/MI. Karena di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat bermanfaat untuk pendidikan anak-anak dalam bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan materi IPS yang diajarkan pada siswa SD/MI kelas 5, yaitu tema 3 sub tema 1

dengan materi menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Pembelajaran IPS selama ini dianggap kurang menarik, karena kurangnya kreatifitas dari pengajar. Sumber belajar IPS selama ini hanyalah guru dan buku saja. Pada hal kalau para pendidik sadar sebenarnya lingkungan yang ada di sekitar kita juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Menurut (Purwandari dkk., 2021; Sunyoto, 2018) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai asal muasal materi pembelajaran, baik berupa benda, tempat, atau lingkungan, orang, buku, dan peristiwa atau fakta yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pada proses dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lingkungan merupakan kesatuan ruang semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan terdiri dari unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati), dan budaya manusia. Lingkungan merupakan sumber belajar yang menarik untuk siswa. Lingkungan manapun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Jadi bukan hanya guru atau buku saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Tetapi lingkungan pun juga bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh (Sudjana, 2007), yang menyampaikan bahwa kelebihan dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu: (1) Proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa, (2) Hakikat belajar akan lebih bermakna, sebab siswa dihadapkan dengan situasi sebenarnya, (3) Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya dan factual, (4) Proses belajar mengajar tercipta lebih komprehensif dan aktif, (5) Sumber belajar menjadi lebih kaya, dan (6) Siswa bisa mengerti, memahami serta menghayati faktor-faktor kehidupan yang terdapat di lingkungannya

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan dalam pembelajaran adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan, baik itu lingkungan fisik, sosial ataupun budaya. Sedangkan penataan lingkungan dalam pembelajaran yang utama dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran dapat berkembang secara efektif dan efisien. Lingkungan alam dapat mendorong meningkatkan perkembangan kemampuan belajar anak didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar kita adalah salah satu sumber belajar untuk anak-anak.

Nilai yang terkandung di dalam tradisi sebar uang koin di Desa Coper dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS SD/MI. Mengkaitkan kelas dengan lingkungan masyarakat memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mempelajari kemampuan dasar untuk melakukan suatu tindakan dalam bentuk partisipasi di dalam bermasyarakat (Rukun & Hanif, 2021). Selain itu juga dapat melatih siswa untuk menemukan konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif (Trianto, 2010). Tradisi sebar uang koin ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa kelas 5 SD/MI, dimana terdapat pada tema 3 sub tema 1 kompetensi dasar 3.2 yaitu menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pergaulannya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Simpulan

Tradisi sebar uang koin adalah tradisi yang ada di Desa Coper sejak abad 18an yang dibawa oleh Kyai Ishaq dari Tegalsari ke Coper. Tujuan dari diadakannya tradisi ini adalah untuk mengajak masyarakat desa agar mau beribadah. Runtutan prosesi

tradisi sebar uang koin ini adalah dimulai dari membaca sholawat nabi bersama. Ba'da sholat dhuhur dilanjutkan dengan srakalan dan sebar uang koin. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, doa selamat dan kenduri. Terakhir dilanjutkan dengan penutup dan penekan jambe. Dalam tradisi sebar uang koin terdapat perlengkapan untuk mendukung acara tersebut, yakni gunungan, ambeng, penekan jambe dan uang koin sendiri. Pelaksanaan tradisi sebar uang koin yang ada di Desa Coper tak lepas dari kontribusi pemerintah Desa Coper, berupa membantu mencarikan donatur, menyiapkan acara dan segala keperluannya, dan mengundang pejabat pemerintahan. Pihak pemerintah desa dibantu oleh masyarakat Desa Coper dalam pengadaan acara tersebut, karena tradisi sebar uang koin ini sangat dinanti-nantikan pelaksanaannya setiap tahunnya oleh masyarakat desa. Tradisi diyakini di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya yang dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai budaya yang dimaksud adalah: religius, sosial, kerjasama, kekeluargaan atau persaudaraan, estetika, dan gotong royong. Karena tradisi tersebut dianggap memiliki nilai-nilai yang penting maka pemerintah desa berupaya untuk terus melestarikan tradisi ini dengan cara mengadakan tradisi ini setiap bulan Maulid Nabi Muhammad SAW dan dengan cara mengundang para wartawan guna membantu mempublikasikan tradisi ini. Tradisi sebar uang koin yang ada di Desa Coper diyakini memiliki potensi untuk dijadikan sumber belajar IPS SD/MI, khususnya siswa kelas 5 SD/MI.

Daftar Pustaka

- Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 10(1), 69-86. <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/2359>
- Atmaja, B. N., & Mudana, I. W. (2018). *Bahan Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132-141. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i2.1036>
- Hutari, F. (2019). *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*. Insists Press.
- Khaerunnisa, K., Wijayanti, I., & Nurjannah, S. (2019). Perubahan Makna Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi Masyarakat Kelurahan Dasan Agung Kecamatan Selaparang Kota Mataram. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(1), 62-73. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i1.6>
- Koentjaraningrat, K. (1983). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Masykuriah, H., & Parji, P. (2019). Ritual Ganti Langse di Palenggahan Agung Srigati Alas Ketonggo Ngawi: Studi Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Ketahanan Budaya. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 67-73. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i2.5521>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Nadia, Z. (2011). Tradisi maulid pada masyarakat Mlangi Yogyakarta. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 367-384.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>
- Purwandari, P., Yusro, A. C., & Purwito, A. (2021). Modul fisika berbasis augmented reality sebagai alternatif sumber belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(1), 38-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jipf.v5i1.2874>
- Rahmah, H. (2014). *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. CV Alfabeta.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Rukun, R., & Hanif, M. (2021). Kesenian Gajah-gajahan di Kaponan Mlarak Ponorogo (Studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 165-175.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.11305>
- Simanjutak, A. B. (2016). *Tradisi agama dan akseptasi modernisasi pada masyarakat pedesaan jawa*. Yayasan Pustaka Obor.
- Sudjana, R. (2007). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algesindo.
- Sunyoto, S. (2018). Tradisi Bersih Kali (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 3(2), 79-89.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i2.3164>
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 167-190.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Prenada Media Group.
- Trianto, T. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara.
- Uhi Alexander, J. (2016). *Filsafat Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Yuliani, Y. (2018). Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 3(2), 90-99.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i2.3462>